

---

**Implementasi Penerapan Pembelajaran Agama Islam Terhadap Etika Sopan Santun Siswa Smk**

**2 Kota Bengkulu**

**Oleh:**

**Muhammad Agustian Ruyansyah<sup>(1)</sup>, Rika Damayanti<sup>(2)</sup>, Ria Amara<sup>(3)</sup>, Basinun<sup>(4)</sup>**

<sup>(1),(2),(3),(4)</sup> Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: agustiankepahiang@gmail.com<sup>(1)</sup>, damaiyantirika10@gmail.com<sup>(2)</sup>,

riaamaraa1122@gmail.com<sup>(3)</sup>, basinun@mail.uinfasbengkulu.ac.id<sup>(4)</sup>

**ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal etika sopan santun. Di SMK 2 Kota Bengkulu, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika sopan santun siswa serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap dua orang siswa dan satu guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, serta contoh nyata dari guru dalam bersikap sopan. Siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukkan pemahaman dan penerapan etika sopan santun yang lebih baik dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru maupun teman sebaya. Namun, terdapat berbagai tantangan yang menghambat efektivitas penerapan, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan, kebiasaan yang telah tertanam sebelum masuk sekolah, serta pengaruh media sosial yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan. Selain itu, kurangnya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai sopan santun. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti metode pembelajaran yang lebih interaktif dan pendekatan yang lebih personal terhadap siswa. Sekolah juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai etika yang baik sejak dini. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan nilai sopan santun dapat diterapkan secara lebih konsisten oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Etika Sopan Santun, Implementasi Pembelajaran.

**ABSTRACT**

*Civic Education (Pendidikan Agama Islam) has an important role in shaping students' character, including in terms of polite ethics. At SMK 2 Kota Bengkulu, the implementation of Pendidikan Agama Islam learning is directed at increasing students' awareness of the importance of being polite in everyday life. This study aims to analyze how the application of Pendidikan Agama Islam learning in shaping students' polite ethics and identifying the challenges faced in the process. The research method used is a qualitative approach with interview techniques for two students and one Pendidikan Agama Islam teacher. The results of the study show that the implementation of Pendidikan Agama Islam learning is carried out through the delivery of materials, discussions, and real examples from teachers*

*in being polite. Students who are active in learning show a better understanding and application of polite ethics in daily interactions, both with teachers and peers. However, there are various challenges that hinder the effectiveness of implementation, such as the influence of the family environment and social circles, habits that have been ingrained before entering school, and the influence of social media which sometimes conflict with politeness values. In addition, the lack of interest of some students in Pendidikan Agama Islam subjects is also an obstacle in the process of internalizing polite values. Therefore, a more effective strategy is needed in learning Pendidikan Agama Islam, such as more interactive learning methods and a more personal approach to students. Schools also need to collaborate with parents in instilling good ethical values from an early age. With a more comprehensive approach and support from various parties, it is hoped that the values of politeness can be applied more consistently by students, both in the school environment and in community life.*

*Keywords: Civic Education, Ethics of Politeness, Learning Implementation.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berilmu, berakhlak, dan beretika. Dewasa ini, pembicaraan mengenai kualitas dan kuantitas pendidikan masih menjadi isu utama dalam pembaruan sistem pendidikan nasional. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter serta moral peserta didik. Salah satu peran utama pendidikan adalah memastikan bahwa setiap individu dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk dalam hal etika dan sopan santun. (Surakhmad W, 1982)

Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif mengenai konsep kebangsaan dan demokrasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal etika dan sopan santun yang menjadi bagian dari kepribadian individu yang beradab. (Sudarwan, 2010)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, salah satu aspek penting dalam

pendidikan adalah membentuk karakter siswa agar memiliki etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. (Arikunto, 2004)

Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, misalnya, masih ditemukan berbagai perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai etika dan moral, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, sesama siswa, serta lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih ada celah dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang beretika.

Etika dan sopan santun merupakan bagian dari nilai-nilai sosial yang perlu diajarkan sejak dini agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik. Dalam konteks sekolah, sopan santun tidak hanya mencakup cara berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga bagaimana siswa menghargai perbedaan, menjaga kebersihan lingkungan, serta berperilaku disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. (Djuwita, 2017)

Dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan dalam pembentukan karakter siswa semakin kompleks. Akses informasi yang tidak terbatas melalui media sosial dan internet dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar dapat memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianut dalam budaya bangsa Indonesia.

Sebagai tenaga pendidik, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan agar nilai-nilai etika dan sopan santun dapat diserap dengan baik oleh siswa. Proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui metode pembelajaran berbasis kasus, simulasi, atau diskusi kelompok yang melibatkan refleksi terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. (Wayan, 2020)

Selain peran guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah harus menciptakan budaya yang mendukung penerapan nilai-nilai etika dan sopan santun, seperti adanya aturan yang jelas mengenai tata tertib siswa, penerapan sanksi yang mendidik bagi pelanggar, serta memberikan contoh yang baik dari seluruh elemen sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan demikian, siswa akan terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.

Pendidikan karakter yang baik juga harus melibatkan peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk etika dan sopan santun anak sebelum mereka masuk ke lingkungan sekolah. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya etika akan menghasilkan dampak yang lebih efektif dalam pembentukan karakter siswa. (Nurjannah, 2012)

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai etika secara mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tujuan pendidikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dapat tercapai. (Setyaningsih, 2020)

Fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Berbagai permasalahan sosial, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta sikap individualisme yang semakin meningkat, menjadi indikator bahwa nilai-nilai etika dan sopan santun mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Dalam situasi seperti ini, peran Pendidikan Agama Islam menjadi semakin krusial dalam membekali siswa dengan pemahaman yang kokoh mengenai pentingnya etika dalam kehidupan bermasyarakat. (Enwistle, 1991)

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih santun dan menghargai sesama. Dengan pemahaman yang baik mengenai etika, diharapkan siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, di rumah, maupun di

lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi dan inovasi dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat lebih optimal dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap etika sopan santun siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa serta mencari solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempengaruhi etika sopan santun siswa di SMK 2 Kota Bengkulu. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam serta siswa, dan studi dokumentasi terkait kurikulum serta kebijakan sekolah mengenai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis guna mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai etika dan sopan santun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Sugiyono, 2011)

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di lingkungan sekolah. (Nawawi, 1991)

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1) Implementasi Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Sopan Santun Siswa Smk 2 Kota Bengkulu,**

Pendidikan Agama Islam di SMK 2 Kota Bengkulu diimplementasikan sebagai bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal etika sopan santun. Berdasarkan wawancara dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran ini diberikan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menekankan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam hal etika dan sopan santun, tidak hanya diajarkan secara teoretis tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Seorang siswa pertama yang diwawancarai mengungkapkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang membahas etika dan norma sangat berpengaruh dalam membentuk sikapnya terhadap guru dan teman sebaya. Ia menyatakan bahwa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ia lebih memahami pentingnya berbicara dengan sopan kepada guru, menghormati teman, serta menggunakan bahasa yang santun di lingkungan sekolah. Selain itu, ia juga merasakan bahwa contoh nyata yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam berkomunikasi dan bersikap turut membentuk kebiasaannya dalam bertutur kata dan bersikap di sekolah.

Siswa kedua juga menyampaikan hal yang serupa. Ia menilai bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar teori, tetapi juga diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mengharuskannya berinteraksi dengan teman dan guru secara santun. Menurutnya, dalam tugas kelompok dan diskusi kelas, siswa dibiasakan untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan tanggapan yang sopan. Kebiasaan ini, menurutnya, akhirnya menjadi bagian dari perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam yang diwawancarai menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan etika sopan santun adalah melalui keteladanan dan pembiasaan. Ia mencontohkan bagaimana dirinya selalu menyapa siswa dengan ramah setiap

pagi dan mengajak mereka untuk membangun komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meniru perilaku positif dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka di sekolah.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menuturkan bahwa dalam pembelajaran di kelas, ia sering memberikan contoh konkret tentang dampak dari perilaku sopan dan tidak sopan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memberikan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan mereka.

Salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 2 Kota Bengkulu adalah pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai berbagai isu sosial yang berkaitan dengan norma dan etika. Guru mengarahkan agar setiap siswa berbicara dengan bahasa yang sopan serta menghormati pendapat teman lainnya, sehingga mereka terbiasa untuk berkomunikasi dengan baik dan menghargai perbedaan pendapat.

Selain diskusi, guru juga menerapkan metode bermain peran (role play) dalam mengajarkan etika sopan santun. Siswa diminta untuk memerankan situasi tertentu, seperti cara berbicara dengan orang yang lebih tua, cara meminta maaf dengan sopan, serta bagaimana menyampaikan kritik dengan bahasa yang santun. Dari wawancara dengan kedua siswa, mereka mengakui bahwa metode ini sangat efektif dalam membantu mereka memahami dan menerapkan etika sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diterapkan melalui sistem penghargaan dan teguran. Guru Pendidikan Agama Islam menuturkan bahwa siswa yang menunjukkan perilaku sopan di dalam kelas, seperti berbicara dengan bahasa yang baik atau membantu teman yang kesulitan, sering diberikan apresiasi secara verbal. Sebaliknya, siswa yang kurang menunjukkan etika sopan santun akan diberikan teguran secara edukatif agar mereka menyadari pentingnya perilaku tersebut.

Salah satu siswa yang diwawancarai menuturkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ia menjadi lebih sadar akan cara berkomunikasi yang

baik, terutama dengan guru dan tenaga pendidik di sekolah. Sebelumnya, ia sering berbicara dengan nada yang kurang sopan kepada guru, tetapi setelah memahami materi Pendidikan Agama Islam, ia mulai memperbaiki caranya berbicara dan lebih menghormati orang lain. Siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa kebiasaan saling menghormati di dalam kelas mulai terbentuk berkat adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, di awal tahun ajaran, beberapa siswa masih terbiasa berbicara dengan nada tinggi atau kurang sopan saat berinteraksi. Namun, setelah mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya etika sopan santun, mereka mulai mengubah cara berkomunikasi menjadi lebih baik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menambahkan bahwa sekolah turut mendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan budaya salam, senyum, dan sapa di lingkungan sekolah. Setiap pagi, siswa dibiasakan untuk menyapa guru dan teman-teman mereka sebelum memulai pelajaran. Menurut guru, kebiasaan ini semakin memperkuat pembiasaan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu aspek penting dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai sopan santun. Guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa kegiatan seperti organisasi OSIS, Pramuka, dan upacara bendera menjadi sarana yang baik untuk membiasakan siswa dalam menerapkan etika yang baik dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat.

Siswa pertama yang diwawancarai menyatakan bahwa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ia lebih memahami bahwa sopan santun bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga menjadi cerminan dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, ia berusaha untuk tetap menjaga sikap sopan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa kedua menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ia juga mulai menerapkan kebiasaan baik yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menghormati orang lain dalam setiap interaksi. Menurutnya, kebiasaan ini tidak hanya membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan teman dan guru, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 2 Kota Bengkulu telah memberikan dampak positif dalam membentuk etika sopan santun siswa. Melalui metode pembelajaran yang variatif, keteladanan guru, serta kebijakan sekolah yang mendukung, siswa semakin memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **2) Tantangan Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Sopan Santun Siswa Smk 2 Kota Bengkulu**

Meskipun Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk etika sopan santun siswa di SMK 2 Kota Bengkulu, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan wawancara dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam dan seorang siswa, beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan etika dan sopan santun cukup kompleks, terutama dalam konteks lingkungan sosial dan kebiasaan siswa yang telah terbentuk sebelumnya.

Guru Pendidikan Agama Islam yang diwawancarai mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun adalah adanya pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan pergaulan di masyarakat. Banyak siswa yang datang dari lingkungan yang kurang mengutamakan sopan santun dalam komunikasi sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini membuat guru harus bekerja lebih keras untuk membentuk pola pikir dan sikap siswa agar sesuai dengan norma yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Salah satu siswa yang diwawancarai juga mengakui bahwa lingkungan luar sekolah sangat memengaruhi cara mereka berbicara dan berperilaku di sekolah. Ia mengatakan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya, berbicara dengan nada keras dan menggunakan bahasa yang tidak formal sudah menjadi kebiasaan. Ketika di sekolah, ia sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan berkomunikasi secara lebih sopan kepada guru dan teman-teman.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menyatakan bahwa tantangan lainnya berasal dari penggunaan media sosial yang semakin luas di kalangan siswa. Banyak siswa terbiasa mengekspresikan diri di media sosial dengan bahasa yang kurang santun, bahkan sering kali menggunakan kata-kata kasar atau singkatan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Kebiasaan ini terbawa ke dalam interaksi mereka di sekolah, sehingga guru harus terus mengingatkan pentingnya berkomunikasi dengan baik dan santun.

Siswa yang diwawancarai menambahkan bahwa media sosial juga berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan teman-teman di sekolah. Ia mengakui bahwa beberapa temannya lebih nyaman berbicara melalui pesan singkat atau media sosial dibandingkan berbicara langsung secara tatap muka. Akibatnya, mereka kurang terbiasa dalam menerapkan etika sopan santun dalam komunikasi langsung, seperti menyapa guru atau berbicara dengan nada yang menghormati orang lain.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menyoroti bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka di rumah menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan sopan santun. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga mereka tidak memberikan perhatian khusus terhadap bagaimana anak-anak mereka berkomunikasi dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa datang ke sekolah, mereka tidak memiliki dasar yang kuat dalam memahami pentingnya etika sopan santun. Siswa yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa meskipun sekolah sudah berusaha menanamkan nilai-nilai sopan santun, ada beberapa teman yang tetap tidak mengindahkan hal tersebut. Menurutnya, beberapa siswa masih berbicara dengan bahasa kasar di lingkungan sekolah meskipun sudah sering diperingatkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap tidak dapat terjadi secara instan, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan konsistensi dalam pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan bahwa tantangan lainnya adalah kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Beberapa siswa menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam bukanlah mata pelajaran utama seperti Matematika atau Sains, sehingga mereka kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai etika sopan santun, karena siswa tidak benar-benar memperhatikan atau memahami pentingnya materi yang diajarkan.

Siswa yang diwawancarai juga mengakui bahwa beberapa temannya lebih fokus pada mata pelajaran yang dianggap lebih penting untuk ujian atau keterampilan kerja, dibandingkan dengan Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, hal ini membuat penerapan etika sopan santun tidak menjadi prioritas bagi sebagian siswa, terutama bagi mereka yang lebih tertarik pada aspek teknis pendidikan vokasi di SMK. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa jumlah siswa dalam satu kelas yang cukup besar juga menjadi tantangan tersendiri. Dengan jumlah siswa yang banyak, sulit bagi guru untuk mengawasi dan membimbing setiap individu secara intensif dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun. Beberapa siswa yang kurang disiplin sering kali mengabaikan instruksi guru dan tetap menggunakan bahasa serta sikap yang kurang sopan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama terhadap pentingnya etika sopan santun. Ada siswa yang memang sudah terbiasa dengan sikap sopan sejak kecil, tetapi ada juga yang memerlukan pendekatan lebih intensif untuk mengubah kebiasaan mereka. Siswa yang diwawancarai juga mengatakan bahwa perbedaan karakter di antara teman-temannya sering kali menjadi faktor yang menyulitkan dalam menerapkan etika sopan santun secara merata. Menurutnya, ada beberapa teman yang lebih suka berbicara dengan nada tinggi dan langsung, sementara yang lain lebih suka berbicara dengan cara yang lebih santun. Perbedaan ini terkadang menimbulkan kesalahpahaman di antara siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam menekankan bahwa penerapan pendidikan etika sopan santun membutuhkan dukungan dari seluruh elemen sekolah, termasuk wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya. Jika hanya guru Pendidikan Agama Islam yang berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut, maka dampaknya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, koordinasi antara semua pihak di sekolah sangat diperlukan agar pembiasaan sopan santun bisa diterapkan secara konsisten. Siswa yang diwawancarai juga mengakui bahwa terkadang ada perbedaan dalam cara

guru-guru di sekolah menegakkan aturan terkait sopan santun. Ada guru yang sangat tegas dalam menegakkan disiplin dan etika, tetapi ada juga yang lebih santai sehingga siswa merasa tidak ada keharusan untuk selalu bersikap sopan. Hal ini membuat penerapan etika sopan santun menjadi kurang konsisten di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, tantangan dalam penerapan pendidikan sopan santun melalui Pendidikan Agama Islam di SMK 2 Kota Bengkulu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan siswa, pengaruh media sosial, serta tingkat kesadaran individu. Meskipun berbagai hambatan ini ada, guru dan pihak sekolah terus berusaha mencari cara agar nilai-nilai sopan santun tetap dapat diterapkan secara efektif di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan tidak dapat hanya mengandalkan satu mata pelajaran saja.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika sopan santun siswa di SMK 2 Kota Bengkulu telah diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti penyampaian materi, diskusi, dan contoh langsung dari guru. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam, pendidikan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Meskipun belum sepenuhnya merata, penerapan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan adanya perubahan yang bertahap sesuai dengan pembelajaran yang diberikan.

Dalam penerapannya, terdapat berbagai tantangan yang menghambat efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai sopan santun, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan, kebiasaan siswa yang sudah terbentuk sebelum masuk sekolah, serta dampak negatif dari media sosial. Selain itu, kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan perbedaan karakter antarindividu juga menjadi faktor yang menyulitkan. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pendidikan sopan santun tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan luar agar perubahan perilaku siswa dapat lebih optimal.

Agar implementasi pendidikan sopan santun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih efektif, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, baik dari guru, orang tua, maupun pihak sekolah secara keseluruhan. Guru Pendidikan Agama Islam dapat lebih banyak menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi atau role-playing, agar siswa lebih memahami pentingnya sopan santun dalam kehidupan nyata. Selain itu, sekolah juga perlu bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya etika dalam komunikasi sehari-hari. Dengan adanya dukungan yang konsisten dari berbagai pihak, diharapkan siswa dapat menerapkan sikap sopan santun tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada SMK Negeri 2 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada para guru dan siswa yang bersedia menjadi responden dan berbagi pengalaman mereka. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga dalam penyusunan penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuwita, P., Guru, P., & Dasar, S. (2017). Pembinaan etika sopan santun peserta didik kelas V melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/PGSD.10.1.27-36>
- Entwistle, N. (1991). *Styles of Learning and Teaching: An Integrated Outline of Educational Psychology*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, H. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurjannah, N. (2018). Pembentukan karakter melalui pembelajaran PKn siswa SDN Peunaga Cut Ujong. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1). <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/145>
- Setiyaningsih, D. (2020). Peran etika dan profesi kependidikan dalam membangun nilai-nilai karakter mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Holistika*, 4(1), 27–36. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/6553>
- Sudarwan, D. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Wayan, I., Astawa, W., Putra, M., Gede, I. B., & Abadi, S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan model VCT bermuatan nilai karakter meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 180–199. <https://doi.org/10.23887/JP2.V3I2.25677>